

PENGEMBANGAN PROFESI BERKELANJUTAN BAGI GURU DENGAN PEMBELAJARAN RAMAH ANAK

SUSTAINABLE PROFESSIONAL DEVELOPMENT FOR TEACHERS WITH CHILD FRIENDLY LEARNING

Hadi Suryanto^{1*)}, Sutarum²⁾

^{1,2)} Universitas PGRI Adi Buana

*Corresponding author: hsuryanto3@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini untuk meningkatkan kompetensi guru dalam hal kompetensi pedagogik dengan fokus utama mengelola pendidikan ramah anak. Metode pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui kegiatan workshop yang dihadiri oleh para guru di kecamatan Kembangbahu yang terdiri dari guru PAUD dan SD. Subyek berjumlah 23 orang. Kegiatan dilaksanakan dengan metode workshop. Pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan mampu meningkatkan profesionalisme guru dalam praktik pembelajaran di kelas. Kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan mengenai pengelolaan pendidikan yang humanis dan ramah anak perlu dikembangkan secara terencana. Penghargaan atas pengelolaan pendidikan yang humanis dan ramah anak mampu meningkatkan tingkat partisipasi aktif anak dalam kegiatan tersebut.

Kata Kunci: pengembangan, profesi berkelanjutan, pembelajaran ramah anak.

ABSTRACT

This community service activity is to improve teacher competence in terms of pedagogic competence with the main focus on managing child-friendly education. The community service method is carried out through workshop activities attended by teachers in the Kembangbahu sub-district consisting of PAUD and SD teachers. Subjects amounted to 23 people. The activity was carried out using the workshop method. Continuous teacher competency development is able to increase teacher professionalism in classroom learning practices. Continuous professional development activities regarding humanist and child-friendly education management need to be developed in a planned manner. Appreciation for humanist and child-friendly education management is able to increase the level of active participation of children in these activities.

Keywords: development, sustainable profession, child-friendly learning

PENDAHULUAN

Pembelajaran sebagai usaha untuk mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan. Pembelajaran ramah anak sebagai usaha mengembangkan keterampilan anak dengan mempertimbangkan semua hak anak untuk berkembang dan tumbuh sesuai dengan kondisi mereka Agus Yulianto, (2016). Pembelajaran yang berlangsung di kelas yang dilakukan secara konsisten dengan adanya interaksi yang sangat dinamis membuat peserta didik memiliki motivasi belajar yang baik selama kegiatan berlangsung (Bashori Muchsin, dkk: 2010). Proses terjadinya interaksi antara guru dan siswa, serta antara siswa dan guru. Interaksi yang terjadi di dalam kelas dimaksudkan untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Menurut Arif, Mukhrizal, dkk. (2014), pembelajaran menjadi tempat bagi peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan baru dengan terlibat secara langsung.

Prinsip di bawah ini adalah contoh dari apa saja yang merusak pendidikan anak tradisional. Sebagaimana dinyatakan di atas, adalah sebagai berikut; 1) Nondiskriminasi, artinya setiap anak berhak atas haknya tanpa diskriminasi, 2) Kepentingan terbaik anak terlayani oleh setiap tindakan atau pernyataan yang dibuat untuk kepentingan mereka dalam pendidikan, 3) Hidup, mempertahankan hidup, dan perkembangan, atau bagaimana komunitas sekolah menghormati martabat setiap anak dan memberikan setiap anak jaminan yang memungkinkan perkembangan, 4) Penghormatan terhadap cara berfikir yang beragam pada anak, yaitu menghormati setiap pola pikir serta gagasan yang timbul dari anak yang menjadi pengaruh selama perkembangannya, 5) Kepemimpinan yang baik mensyaratkan adanya siapa saja yang mendukung integrasi, akuntabilitas, partisipatif, dan supremasi hukum di kelas.

Ciri- ciri sekolah ramah anak dikemukakan Arismantoro. (2008) antara lain :

a. Sikap terhadap murid.

Beberapa hal yang diperlukan untuk pendidikan analitik ramah, antara lain: 1) perlunya pendidikan yang adil bagi orang dewasa yang rendah diri, cerdas lemah, kaya miskin, cacat sehat, atau bahkan anak analitik; dan 2) kebutuhan untuk memperkuat nilai-nilai agama, sosial, dan tradisional. 3) Mengucapkan "terima kasih" kepada para wanita dan menjadi anggota pemikiran mereka 4) Saling menghormati hak-hak anak baik di antara murid, di antara tenaga kependidikan, atau di antara murid.

b. Metode pembelajaran.

Metode pembelajaran ramah anak dilakukan dengan menggunakan beberapa kegiatan pendidikan yang berbeda. Yaitu: 1) Proses pembelajaran dilakukan secara efisien sehingga siswa merasa antusias mengikuti kelas, aktif dan kreatif, serta tidak merasa sungkan berbicara dengan siswa lain. 2) Proses pembelajaran yang efektif dicapai melalui penggunaan metode pengajaran yang baru dan bervariasi. 3) Media ajar seperti buku pelajaran dan alat peraga lainnya digunakan untuk memperlancar proses pembelajaran, guna membantu perkembangan anak muda. 4) Guru dalam kapasitasnya sebagai fasilitator mendorong proses pembelajaran yang kolaboratif dan interaktif baik untuk individu maupun kelompok. 5) Adanya proses pendidikan yang mengganggu. Siswa yang lebih terlibat, guru yang bertindak sebagai mentor, dan siswa yang didorong untuk belajar bagaimana menangani situasi tertentu sendiri. 6) Murid diikutsertakan dalam berbagai kegiatan yang meningkatkan kemampuannya (learning by doing, praktek dll).

c. Penataan Kelas.

Penataan kelas sangat penting dalam membuat suasana belajar ramah anak. Beberapa hal penting perlu dipertimbangkan dalam menciptakan kelas yang ramah anak yaitu; 1) Murid ditunjukkan pada penataan kursi dan meja, dengan dekorasi dan ilustrasi yang mengilustrasikan pengetahuan subjek. 2) murid terlibat pada saat membuat dekorasi dengan cat warna-warni, membuat mereka nyaman berada di dalam kelas. 3) Murid dipuji karena meningkatkan estetika dan hasil karya yang khas. 4) Bangku dan Kursi sebaiknya disesuaikan ukurannya.

d. Lingkungan Sehat.

Lingkungan belajar yang baik, membuat anak nyaman untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran (Khush Funer Murtaza; 2011, Kristanto, Ismatul Khasanah & Mila Karmila; 2011, Leona Mandiudza,2013). berikut beberapa point penting dalam menata lingkungan belajar, yaitu 1) Murid diperlakukan secara adil ketika mengungkapkan gagasan saat pembelajaran di sekolah 2) Tersedia udara bersih, kondisi higienis, dan fasilitas kesehatan dan keselamatan. 3) Fasilitas sanitasi, seperti kamar kecil, disesuaikan dengan kebutuhan anak, seperti bak mandi yang sesuai dengan kebutuhan. 4) Aturan sekolah yang mempromosikan keselamatan dan kesehatan harus ditegakkan. Prosedur hukum ini disiapkan, diawasi, dan dilakukan oleh manusia (Luluk Elyana; 2015). Artikel-artikel lain tentang sekolah anak-anak diterbitkan di

EENET Asia Newsletters: Edisi Simposium April 2006 sebagai berikut: a. Inklusi secara proaktif: Aktif mencari semua anak yang perlu bersekolah; mempromosikan pengasuhan semua anak di masyarakat; memastikan bahwa semua anak memiliki nilai dan tujuan yang sama; dan menyediakan akses ke pendidikan yang terjangkau, dapat diakses, dan gratis. b. Efisien dan Bermanfaat bagi Anak-anak: Mengadopsi praktik terbaik untuk setiap pengasuhan anak; Merawat anak "utuh": status gizi, kesejahteraan, dan kesehatan; Peduli tentang apa yang terjadi pada anak-anak sebelum dan sesudah mereka masuk dan keluar dari sekolah.;

- 1) Metode yang digunakan hendaknya metode yang kreatif pada penerapan pembelajaran di kelas.
- 2) Semua warga sekolah menyadari segala bentuk kekerasan, baik yang vokal maupun nonverbal.
- 3) Seorang siswa tidak pernah mengalami pekerjaan yang tidak menyenangkan selama berada di sekolah, seperti kekerasan yang dilakukan oleh seorang guru atau siswa lainnya.
- 4) Seorang anak menerima pekerjaan yang dapat diandalkan tanpa harus mengkhawatirkan hal-hal seperti latar belakang, suku, ras, agama, warna mata, dan lain-lain.
- 5) Seorang bayi merasa senang, aman, dan puas saat berada di sekolah.
- 6) Sang Guru tidak pernah melecehkan seorang budak.
- 7) Semua staf sekolah mengakui semua jenis kerasan, baik vokal maupun nonverbal.
- 8) Sepanjang waktu di sekolah, anak jarang mengalami tugas yang tidak menyenangkan, seperti kekerasan dari guru atau siswa lain.
- 9) Seorang anak menerima pekerjaan yang dapat diandalkan tanpa harus mengkhawatirkan hal-hal seperti latar belakang, suku, ras, agama, warna mata, dan lain-lain.
- 10) Seorang bayi merasa senang, aman, dan puas saat berada di sekolah.
- 11) Guru tidak pernah menganiaya seorang budak.
- 12) Kantin sekolah mengalami kebersihan.
- 13) Setelah mulai bersekolah, rasa kerentanan bayi terhadap lingkungan di sekitarnya meningkat.
- 14) Tata sekolah tertib dibuka atau transparan dan anti perlakuan.
- 15) Semua staf sekolah terlibat dalam semua jenis kekerasan, baik verbal maupun nonverbal.
- 16) Sepanjang masa sekolahnya, anak tidak pernah mengalami tugas yang tidak menyenangkan, seperti kekerasan yang dilakukan oleh guru atau teman sekelasnya.
- 17) Seorang anak menerima pekerjaan yang dapat diandalkan tanpa harus mengkhawatirkan hal-hal seperti latar belakang, suku, ras, agama, warna mata, dan lain-lain.
- 18) Anak senang, aman, dan sehat di sekolah.
- 19) Guru tidak pernah melecehkan seorang budak.
- 20) Pelayanan makanan di kantin sekolah.
- 21) Setelah mulai bersekolah, rasa kerentanan bayi terhadap lingkungan di sekitarnya meningkat.
- 22) Tata Tertib Sekolah Diakses Secara Buka atau Transparan dan Anti Perlakuan.

Pendidikan ramah anak adalah jenis pendidikan yang mendasarkan proses pembelajarannya pada prinsip 3P. tiga P adalah provisi, perlindungan, dan partisipasi. Bekal tersebut adalah penyediaan kebutuhan anak yang meliputi sandang dan/atau kasih sayang, pangan, kesehatan, pendidikan, dan rekreasi. Melindungi anak dari hal-hal seperti ancaman, diskriminasi, hukuman, shalut perlakuan, dan bentuk-bentuk perilaku melanggar hukum lainnya serta keadaan yang kurang ideal disebut sebagai perlindungan. (Rofi'ah; 2015, Fattah Santoso; 2016, Forniawan & Ari; 2012). Menurut Achmad, Yulianto et al, (2013), poin kedua adalah bahwa pendidikan antidiskriminasi bagi anak usia dini menekankan pada PAIKEM, perhatian dan kepedulian terhadap anak, lingkungan yang sehat, serta partisipasi dari masyarakat umum.

BAHAN DAN METODE

Metode pengabdian masyarakat dilakukan dengan kegiatan workshop yang diikuti oleh guru di kecamatan kembangbahu yang terdiri dari guru PAUD dan SD. Subyek pengabdian masyarakat berjumlah 23 orang dengan subyek dapat dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 1. Peserta abdimas

Kreteria	Kreteria	Jumlah
Jenis kelamin	Laki-laki	5
	Perempuan	18
Jenjang pendidikan	KB	6
	TK	8
	SD	5
	MI	4

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan sinchronus dengan metode brainstorming, kegiatan ini dilakukan untuk menggali informasi tentang pengalaman para guru selama melaksanakan pembelajaran baik potensi dan permasalahan yang sering terjadi dalam masyarakat. Kegiatan diawali dengan pemaparan para narasumber tentang maksud dan tujuan kegiatan workshop, dilanjutkan dengan pembahasan materi pembelajaran ramah anak. Metode ini dilakukan agar kegiatan workshop pengabdian masyarakat tepat sasaran dan tepat kebutuhan dengan mendekati pada realitas yang terjadi di lapangan (Danim, Sudarnawan: 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan workshop dilakukan dalam beberapa kegiatan yaitu pemberian materi oleh narasumber, sesi tanya jawab dan studi kasus dengan metode brainstorming. Pemaparan materi, kegiatan ini dilakukan diawal kegiatan workshop yang memberikan kesempatan kepada beberapa pemateri untuk menyampaikan paparan tentang pembelajaran ramah anak.



Gambar. 1. Narasumber menerangkan materi workshop abdimas

Selama kegiatan ini semua narasumber menyampaikan materinya sesuai dengan topik yang sudah ditetapkan secara paralel. Peserta workshop mendengarkan pemaparan narasumber dan setelah semua narasumber selesai menyampaikan memaparkan materinya maka dilakukan sesi tanya jawab.

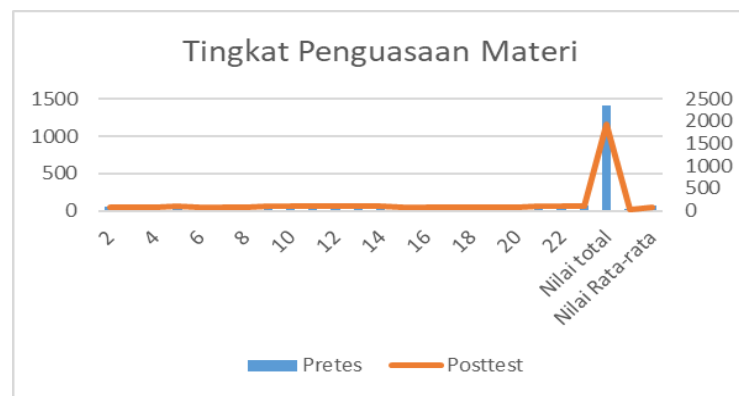
Tanya jawab, pada sesi tanya jawab ini moderator memberikan kesempatan kepada peserta workshop abdimas untuk menyampaikan pertanyaan yang terkait dengan materi yang

dijelaskan oleh narasumber dan beberapa pertanyaan yang disampaikan oleh peserta diantaranya, yaitu:

Ibu Anita bertanya, bagaimana tip pembelajaran ramah anak dapat diterapkan secara baik di anak usia kelompok bermain, mengingat mereka memang pada tahap perkembangan bermain yang suka melakukan yang mereka mau ?

Dalam diskusi selanjutnya, para panelis memberikan pendapatnya tentang komponen-komponen sekolah ramah anak yang meliputi: SRA; Pendidik dan tenaga kependidikan peduli tentang kekerasan terhadap anak; Pelaksanaan Proses Pembelajaran Ramah Anak Adanya Penerapan Disiplin Tanpa Kekerasan; Pendidik dan tenaga kependidikan peduli tentang kekerasan terhadap anak; Prasarana dan Sarana Ramah Anak Menjamin lingkungan yang aman, situasi emosi yang sehat, dan lingkungan yang stabil bagi perkembangan psikologi anak, seperti yang disarankan oleh UNICEF. Becker, & Shaffer. (1999) mendefinisikan SRA sebagai sekolah yang menumbuhkan lingkungan belajar dimana anak kurang motivasi dan mengalami kondisi yang tidak menguntungkan.

Kegiatan terakhir yaitu penutup, pengisian post-test, dan memberikan informasi bahwa tingkat pemahaman guru tentang pembelajaran ramah anak. Selain itu juga dilakukan diskusi melalui sesi tanya jawab yang dilakukan oleh peserta. Hal ini juga sebagai evaluasi terhadap penerimaan materi oleh peserta yang telah disampaikan melalui metode workshop. Penelitian menyebutkan bahwa dengan menerapkan strategi diskusi dan tanya jawab dapat meningkatkan efektifitas pemahaman siswa sebesar 77% (Wina Sanjaya: 2008).



Gambar 2. Tingkat Pemahaman Materi

Hasil pretes dan posttes diketahui terdapat peningkatan tingkat pemahaman materi kegiatan workshop pengabdian masyarakat sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan, informasi ini diperoleh dari tabel 2 yang menunjukkan kegiatan workshop sesuai dengan tujuan yang diharapkan yaitu meningkatkan pemahaman guru tentang pembelajaran ramah anak sebagai upaya menyelenggarakan sekolah ramah anak. Menurut Mohamad Ali, (2013). Pembelajaran yang humanis dan religius membuat pembelajaran lebih menyenangkan dengan mengakomodir kepentingan anak dalam belajar.

KESIMPULAN

Pembelajaran ramah anak sangat penting dilakukan untuk mengembangkan potensi anak secara maksimal. Pelaksanaan pengabdian yang dilaksanakan dengan kegiatan workshop mampu meningkatkan motivasi bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran untuk mendukung kebutuhan anak di sekolah. Pengembangan kompetensi berkelanjutan bagi guru mampu meningkatkan profesionalisme guru dalam praktek pembelajaran di kelas. Kegiatan pengembangan profesi berkelanjutan tentang pengelolaan pendidikan yang humanis dan ramah anak, dibutuhkan untuk dikembangkan secara terencana. Pengan pengelolaan pendidikan yang humanis dan ramah anak mampu meningkatkan tingkat partisipasi aktif anak dalam kegiatan tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Yulianto et al, 2013, Dualisme Penelitian Hukum Normatif&Empiris, Cetakan ke-2, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Agus Yulianto, (2016). Pendidikan Ramah Anak: Studi Kasus SDIT Nur Hidayah Surakarta. At-Tarbawi. Volume. 1, No. 2, Juli - Desember 2016 137 ISSN: 2527-8231 (P), 2527-8177 (E).
- Arif, Mukhrizal, dkk. (2014). Pendidikan Pos Moderenisme. Yogyakarta: ArRuuz
- Arismantoro. (2008). Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Bashori Muchsin, dkk. (2010). Pendidikan Islam Humanistik: Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak. Bandung: Refika Aditama
- Becker, & Shaffer. (1999). Intraocular Pressure in Diagnostic and Therapy of the Glaucomas. California.
- Becker, & Shaffer. (1999). Intraocular Pressure in Diagnostic and Therapy of the. Glaucomas. California. Bhattacharya, C. (2013, December 18).
- Danim, Sudarnawan. (2002). Menjadi Peneliti Kualitatif (Ancaman Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora). Bandung. Pustaka
- Fathoni, Abdurahmat. (2006). Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi. Jakarta. Rineka Cipta Fitri & Yulia, Child Friendly School Understood By Teachers Of Elementary School: A Hermeneutic Phenomenological Investigation. The First International Conference on Child - Friendly Education. ISSN 2503-5185
- Fattah Santoso, (2016). Islamic Perspective On The Rights Of Child: Their Consequences For The Roles Of State And Civil Society (Especially In Education). The First International Conference on Child - Friendly Education. ISSN 2503-5185
- Forniawan, Ari. (2012). "Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Karakter Terhadap Pendidikan Nasional". Artikel ilmiah. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Metro
- Khush Funer Murtaza, (2011). Developing child friendly environment in early childhood education classroom in Pakistan.
- Kristanto, Ismatul Khasanah dan Mila Karmila. (2011). Identifikasi model sekolah ramah anak (sra) jenjang satuan pendidikan anak usia dini se-kecamatan Semarang selatan. Jurnal Penelitian PAUDIA, Volume 1 No. 1. e-jurnal. ikippgrismg.ac.id .
- Leona Mandiudza, (2013). Child Friendly Schools. Greener Journal of Educational Research ISSN: 2276-7789 Vol. 3 (6), pp. 283-288. 81
- Luluk Elyana, (2015). Pengelolaan Paud Ramah Anak Berbasis Masyarakat Melalui Pendekatan Metakognisi. Majalah Ilmiah Pawiyatan. Vol : XXII, No : 1, Mei 2015. Hal 78-86 M.
- Mohamad Ali, (2013). Inovasi Pembelajaran Dalam Bingkai Pedagogi Humanis Religius. Surakarta: Gubugaksara
- Putra, Nusa. (2012). Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan. Jakarta. Rajawali Press Ravi
- Bhushan, dkk. Developing child friendly environment in early childhood education classrooms of physical education
- Wina sanjaya, (2008). Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran. Jakarta, Kencana